



► PENATAAN BANTARAN SUNGAI

Warga Keberatan Mundur 3 Meter

DANUREJAN-Warga Juminahan, Tegal Panggung, Danurejan, yang tinggal di bantaran Sungai Code keberatan jika harus mundur tiga sampai empat meter dari talut sungai. Sebab, sebagian besar rumah warga lebarnya hanya sekitar 4-5 meter.

Ujang Hasanudin
ujang@harianjogja.com

"Kalau harus mundur tiga meter berarti kan rumahnya habis," kata Ketua RT 57 RW 14 Juminahan Hendri Waluyo saat ditemui di Posko Bencana Juminahan, Kamis (8/2). Hendro mengatakan pada dasarnya warga Juminahan siap ditata,

► Warga Juminahan siap ditata asal ada kejelasan dari Pemerintah Kota Jogja terkait dengan teknis penataan.

► Warga bantaran sungai merupakan permukiman padat penduduk sehingga tidak bisa mundur karena sudah tidak ada lahan.

tetapi pihaknya membutuhkan kejelasan dari Pemerintah Kota Jogja terkait teknis penataan. Sejanh ini, kata dia, belum ada sosialisasi resmi dari Pemerintah Kota Jogja terkait rencana menata kampung Juminahan, khususnya di bantaran sungai.

Informasi yang selama ini disampaikan baru dari anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Jogja dari daerah pemilihan Danurejan. Informasi tersebut juga belum ada kepastian berapa meter warga harus mundur dari talut sungai.

Menurut Hendro, warga bantaran sungai merupakan permukiman padat penduduk sehingga tidak bisa mundur karena sudah tidak

ada lahan. "Yang benar itu bukan mundur tapi mengeprass rumah. Kalau ngeprasnya sampai tiga atau empat meter berarti warga kehilangan tempat tinggal," ucap Hendro.

Warga justru menyarankan Pemerintah Kota Jogja memperbaiki talut. Talut yang ada saat ini dibuat miring dengan kemiringan sekitar 70 derajat. Sementara jarak dari talut sampai sungai masih ada sekitar empat meter, bahkan di bawahnya sudah ada jalan inspeksi. Bahkan jalan inspeksi tersebut sudah terhubung dari jembatan Kewek sampai jembatan Sayidan.

Hendro menyarankan yang perlu dilakukan adalah pengurukan dan mengubah posisi talut dari miring menjadi lurus ke atas. Lahan belakang rumah warga tambah luas sehingga warga bantaran tidak terlalu banyak mengeprass rumah dalam penataan nanti. "Tinggal kajiannya seperti apa, silakan. Yang jelas sampai sekarang belum ada kejelasan," kata dia.

Anggota DPRD Kota Jogja Bambang Seno Baskoro mengatakan dalam pertemuan dengan warga Juminahan, Rabu malam lalu, warga pada dasarnya sudah bersedia untuk mundur dari talut.

"Hanya teknis munduranya, berapa meter itu yang masih dalam kajian Pemkot," kata dia. Bambang menyarankan Pemerintah Kota Jogja membuat kepastian soal waktu penataan.

Sementara itu, Kepala Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan, dan Kawasan Permukiman (PUPKP) Kota Jogja Agus Tri Haryono mengatakan pihaknya masih meneskali teknis penataan rumah warga bantaran Sungai Code di Juminahan. Selain kajian, "Kami masih melakukan pendekatan dengan warga," kata Agus.

Agus mengatakan perbaikan talut yang longsor di Juminahan tidak bisa dilakukan sebelum warga mundur dari talut sebanyak dua sampai tiga meter dan warga mau ditata. Desain rumah yang akan ditata di kawasan tersebut yang paling memungkinkan, kata dia adalah rumah deret dengan ketinggian dua lantai.

Longsor talut di Juminahan yang terjadi akhir November tahun lalu sampai kemarin belum diperbaiki. Talut yang longsor masih ditutupi terpal untuk mengantisipasi longsor susulan. Terdapat empat kepala keluarga yang terdampak langsung atau rumahnya rusak dan mereka masih mengungsi. Selain itu, masih ada sekitar 30 rumah yang terancam terkena longsor jika tidak ada perbaikan talut.

Instansi	Tindak Lanjut
.....	Jntuk Ditanggapi
.....	Jntuk Diketahui
.....	Jumpa Pers
.....
.....	la
.....	is

PUPKP

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas PUPKP	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005